

**PENERAPAN MODEL *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE* (IOC) UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KELAS XI IPS 2 MAN 1 DUMAI**

Uswathun Nisa¹, Isjoni², Rizki Ananda Hasibuan³
^{1,2,3} Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Riau
uswathun.nisa0526@stdunet.unri.c.id¹, isjoni@lecturer.unri.ac.id²,
rizkiananda@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to improve student activity through the Inside Outside Circle (IOC) learning model. The approach used is a quantitative approach with the type of research in the form of research on the class (Classroom Action Research). The implementation of this research consists of two cycles with the flow of planning, implementation, observation, and evaluation activities. The setting of this research was carried out at MAN 1 Dumai where the research subjects were 30 students of class XI IPS 2 with 26 female students and 6 male students. In this research, there were 4 meetings with 2 cycles. The instruments used in this research were observation and evaluation sheets. While the data collection techniques used in this research were observation and documentation sheets. The results of the study showed a positive increase in each phase. In the first meeting of cycle I, the percentage of teacher activity reached 62.50% with a good category, then increased in the second meeting to 67.50% (good category), with an average success rate of teacher activity observations of 54% which was included in the sufficient category. Meanwhile, a significant positive impact was clearly seen in the main aspect studied, namely student activity. In cycle 1, the percentage of student activity reached 70%, which is considered very good. This indicator continued to strengthen in cycle 2, where the level of student activity jumped to 81%. Based on the results obtained, it can be concluded that the implementation of the Inside Outside Circle (IOC) learning model has proven effective and successfully increased the activity of class XI IPS 2 students at MAN 1 Dumai in learning History. Through this IOC model, students share information, discuss, and actively move, so that their understanding becomes deeper.

Keywords: Inside Outside Circle Learning Model, Student Activeness, History Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC). Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian tentang kelas (Classroom Action Research). Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua siklus

dengan alur kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Setting penelitian ini adalah dilaksanakan di MAN 1 Dumai yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 sebanyak 30 orang dengan 26 siswa Perempuan dan 6 siswa laki-laki. Dalam penelitian ini memiliki 4 pertemuan dengan 2 siklus. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, dan evaluasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang positif pada setiap fasenya. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase aktivitas guru mencapai 62,50% dengan kategori baik, lalu meningkat pada pertemuan kedua menjadi 67,50% (kategori baik), dengan rata-rata keberhasilan observasi aktivitas guru sebesar 54% yang masuk dalam kategori cukup. Sementara itu, dampak positif yang signifikan terlihat jelas pada aspek utama yang diteliti, yaitu keaktifan siswa. Pada siklus 1, persentase keaktifan siswa berhasil mencapai angka 70% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Indikator ini terus mengalami penguatan pada siklus 2, di mana tingkat keaktifan siswa melonjak naik hingga mencapai 81%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) terbukti efektif dan berhasil meningkatkan keaktifan siswa kelas XI IPS 2 MAN 1 Dumai dalam pembelajaran Sejarah. Melalui model IOC ini siswa saling berbagi informasi, berdiskusi, dan aktif bergerak, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inside Outside Circle, Keaktifan siswa, Pembelajaran Sejarah

A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang sistematis untuk mengembangkan potensi individu dengan tujuan menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk berperan dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang bermakna. Pendidikan merupakan usaha sadar dan juga terencana untuk membangun

suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kecerdasan, kepribadian yang positif, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam bersosialisasi. Dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan potensi diri menjadi multi kompetensi, maka siswa harus melalui proses Pendidikan yang diawali dengan

proses pembelajaran.

Dalam perkembangan dunia digital, proses pembelajaran akan mengalami perubahan yang akan diiringi dengan kemajuan teknologi. Pada abad ke-21 ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Wagner (2010) berpendapat bahwa ada tujuh kompetensi dan keterampilan yang penting untuk dikuasai di abad ke-21 ini, yakni: 1) pemikiran kritis dalam pemecahan masalah; 2) kolaborasi dan kepemimpinan; 3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi; 4) inisiatif dan kewiraswastaan; 5) komunikasi lisan dan tulisan yang efektif; 6) mengakses dan menganalisis informasi; dan 7) keingintahuan dan imajinasi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan, bahwa pendidikan perlu berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Salah satunya yaitu membantu dalam menyampaikan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa.

Terkhusus pada pembelajaran sejarah, tidak

terlepas dari citra siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang tidak menarik, membosankan, dan sulit untuk dipahami (Murni, 2021:85). Sejarah sering dianggap sebagai pembelajaran hafalan yang membosankan, tidak lebih dari rangkaian peristiwa dan tahun peristiwa yang harus diingat, diungkapkan kembali dalam soal-soal ujian, dan dianggap sebagai cerita lama yang tidak ada hubungannya dengan masa kini. Anggapan seperti ini harus dihilangkan karna tujuan dari pembelajaran sejarah adalah mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat masalalu.

Berdasarkan hasil pra-observasi dengan guru sejarah yang ada di MAN 1 Dumai juga dilakukan pengamatan dalam kelas saat proses pembelajaran, ditemukan bahwa Fokus utama siswa sering kali hanya terpaku pada pencapaian nilai pribadi mereka di kelas tersebut. Akibatnya, semangat kolaborasi

antar-siswa menjadi rendah. Diskusi kelompok sering kali tidak berjalan efektif karena masing-masing siswa lebih nyaman bekerja secara mandiri daripada bertukar ide dengan rekan sebayanya. Kondisi ini jika dibiarkan akan berdampak pada rendahnya keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis siswa secara kolektif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu mencairkan suasana kaku tersebut dan mendorong siswa untuk berani berpendapat.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dalam meningkatkan keaktifan siswa terkhusus pada kelas XI IPS2 MAN 1 Dumai. Model ini mengarahkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif memproses, mendiskusikan, dan berbagi pengetahuan. Hal ini sangat efektif untuk mengubah pembelajaran sejarah yang sering dianggap membosankan menjadi lebih interaktif. Penerapan model *Insode-*

Outside Circle kepada siswa kelas XI IPS 2 MAN 1 Dumai dalam pembelajaran sejarah diharapkan akan meningkatkan keaktifan dan keikutsertaan siswa terhadap materi sejarah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserch* (CAR) adalah pendekatan peneliti yang digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dikelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan PTK Kolaboratif. PTK ini merupakan penelitian yang dilakukan didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. PTK termasuk penelitian Kualitatif walaupun data yang diperoleh bisa berupa kuantitatif, yang mana penjelasannya dalam bentuk kata-kata, dan peneliti yang merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Dumai yang terletak di Kec. Dumai Selatan, Kota Dumai, Riau. Adapun waktu

pelaksanaannya penelitian ini yaitu dari tahun 2025 sampai dengan selesai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Observasi, Wawancara, Dokumentas, Lembar Obserfasi.

Tabel 1.4 Interval penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa

No	Klasikal	Interval
1	Kurang	0% - 24%
2	Cukup	25% - 50%
3	Baik	51% - 74%
4	Sangat Baik	75% - 100%

Tabel 1.5 Interval penilaian keaktifan Peserta didik

No	Klasikal	Interval
1	Kurang	< 40%
2	Cukup	41% - 55%
3	Baik	56% – 75%
4	Sangat Baik	76% - 100%

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pra Siklus

Fenomena yang ditemukan menunjukkan siswa memiliki suasana belajar yang pasif. Terlihat lebih banyak diam dan kurang dalam

interaksi lisan bukan karna ketidakpahaman dalam memahami materi, tetapi siswa terbiasa hanya menerima informasi atau materi yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu mencairkan suasana kaku tersebut dan mendorong siswa untuk berani berpendapat. Ada pun hasil analisis dari awal keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Observasi keaktifan belajar siswa Pra siklus

No	Indikator	Skor	Persentase
1.	Memperhatikan atau melihat guru menerangkan	78	65%
2.	Medengarkan penjelasan, menyimak	69	58%
3.	Bertanya kepada guru / teman	53	44%
4.	Menjawab pertanyaan guru / teman	77	64%
5.	Adanya ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran	74	53%
6.	Mencatat hal penting dalam pembelajaran	63	53%
7.	Berpartisipasi dalam menyimpulkan materi	65	54%
8.	Siswa menuliskan poin-poin penting dengan bahasa sendiri	67	56%
9.	Memberikan argumen, ide, atau saran dalam diskusi	57	48%
10.	Siswa mengerjakan evaluasi	73	61%
	Rata-Rata	67,6	56%
	Kriteria	Baik	

Berdasarkan hasil observasi pra siklus terhadap kegiatan keaktifan belajar siswa sebelum menggunakan model *Inside Outside Circle* (IOC) Pada indikator 1 (Memperhatikan atau melihat guru menerangkan) memiliki

persentase 65% dan indikator 2 (Mendengarkan penjelasan atau menyimak) dengan persentase 58%, ini menunjukkan bahwa siswa siswa memiliki rasa hormat dan memaun untuk mengikuti instruksi guru. Namun ini masih belum maksimal dikarenakan masih ada siswa yang keluar masuk kelas ataupun terlambat masuk kelas.

Pada indikator 3 (Bertanya kepada guru/teman) dengan perolehan persentase 44% menunjukkan bahwa kurangnya rasa percaya diri dan rasa ingin tahu. Siswa cenderung pasif dalaam memulai komunikasi. Pada indikator 4 (Menjawab pertanyaan guru/teman) menunjukkan angka 64%, sebenarnya siswa mampu mampu merespons jika dikasih pertanyaan namun tidak memiliki inisiatif untuk bertanya sendiri.

Pada indikator 5 (Adanya ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran) menunjukkan persentase 53%

bahwasannya metode yang digunakan pada pra-siklus kurang beragam sehingga hampir separuh kelas kurang bersemangat. Pada indikator 6 (Mencatat hal penting dalam pembelajaran) dengan persentase 53% dan indikator 8 (siswa menulis poin penting dengan bahas sendiri) dengan persentase 56%. Siswa hanya menunggu instruksi tanpa memiliki inisiatif untuk mencatat pemahaman mereka sendiri. Terdapat juga beberap siswa yang enggan mencatat dan hanya di ingat saja. Pada indikator 7 (Berpartisipasi dalam menyimpulkan materi) menunjukkan angka 54% menandakan bahwa bagian akhir pembelajaran (penutup) seringkali didominasi oleh guru tau beberapa siswa saja.

Pada indikator 9 (Memberikan argumen, ide, atau saran dalam diskusi) berada di angka 48%. Menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat satu arah saja. Pada indikator 10 (Siswa mengerjakan

evaluasi) dengan persentase 61%. Masih terdapat siswa yang tidak serius atau tidak tuntas dalam menyelesaikan tugas/evaluasi yang diberikan.

2. Pelaksanaan siklus 1

1) Aktivitas Guru



Gambar 3.1 Diagram Aktivitas Guru Siklus 1

Secara keseluruhan, total skor aktivitas guru meningkat dari total seluruh skor 25 pada Pertemuan 1 menjadi 27 pada Pertemuan 2. Hal ini tercermin pada persentase yang naik dari 62,50% menjadi 67,50%, dan mendapatkan rata-rata keberhasilan 54% yang secara umum menempatkan kinerja guru pada kategori "Baik" selama Siklus 1. Meskipun sudah dalam kategori baik, aktivitas guru pada siklus 1 juga

memiliki refleksi agar siklus selanjutnya berjalan dengan baik dan terstruktur. Berikut refleksi aktivitas guru siklus 1:

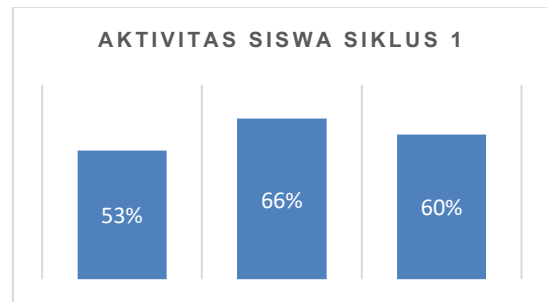
1. Hal-hal yang perlu dipertahankan: Pada indikator 6, menggambarkan guru sudah bagus dalam menerangkan cara belajar dengan Model IOC dan siswa tidak bingung lagi saat membuat lingkaran dalam dan lingkaran luar lalu bertukar pasangan. Guru juga selalu mengaitkan pelajaran yang lalu dengan pembelajaran yang akan dipelajari, serta menyampaikan tujuan dan motivasi pembelajaran.
2. Kelemahan guru: Pada indikator 9 belum ada perkembangan dengan skor 2 pada pertemuan 1 dan 2 menunjukkan guru banyak menghabiskan waktu pada proses pertukaran informasi sehingga bagian evaluasi ada yang belum terlaksana. Pada pertemuan pertama indikator 7 mendapatkan skor 2 menunjukkan guru cenderung agak kurang dalam memantau jalannya diskusi, cenderung

membiarkan siswa berbagi informasi sendiri tanpa banyak mengarahkan jika ada yang salah.

3. Kendala yang ada: pada pengelolaan waktu di pertemuan pertama guru mengalami kendala dalam mengatur durasi antar sesi, sehingga beberapa aktivitas indikator dilakukan terburu-buru. Pada pertemuan kedua guru menggunakan suara alarm agar setiap sesi sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
4. Perbaikan untuk siklus 2: guru perlu menyiapkan lembar kerja yang lebih terstruktur agar kegiatan evaluasi di akhir pelajaran tidak terlewatkan. guru harus lebih aktif berkeliling untuk memantau pertukaran informasi siswa saat lingkaran IOC berlangsung untuk memastikan informasi yang dipertukarkan siswa sudah akurat secara materi dan membantu siswa yang kesulitan. Walaupun pada indikator 5 pertemuan 1 dan 2 mendapatkan skor 3, guru harus menyiapkan kuis singkat yang lebih mendalam

terkait pembelajaran agar tahu sejauh mana siswa benar-benar paham.

2) Aktivitas Siswa



Gambar 4.1 Diagram batang Aktivitas Siswa siklus 1

Secara keseluruhan, total skor aktivitas siswa meningkat dari total 53% pada Pertemuan 1 menjadi 66% pada Pertemuan 2, dan mendapatkan rata-rata keberhasilan 54% yang secara umum pada kategori "Baik" selama Siklus 1. Meskipun secara keseluruhan sudah dalam kategori baik, masih terdapat beberapa indikator yang berada di bawah angka 65% seperti keberanian siswa dalam berpendapat dan mentap pasangan saat bertukar informasi. Hal ini jadi rekomendasi untuk memperkuat aspek komunikasi antar pasangan pada siklus berikutnya agar hasil belajar siswa menjadi lebih bagus lagi. Berikut adalah refleksi aktivitas siswa siklus 1 untuk mengevaluasi

efektifitas pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan selanjutnya:

1. Ketercapaian keberhasilan:

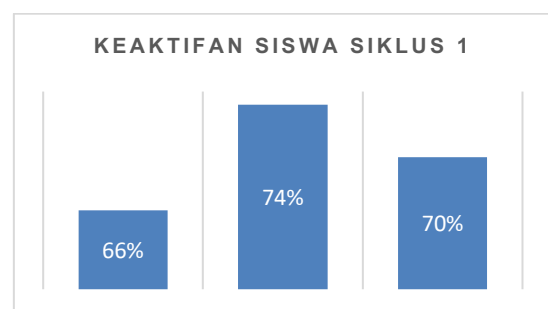
Pada indikator 10 terjadi kenaikan persentase (40% ke 70%) ini menunjukkan model diskusi dengan sistem perputaran rotasi mampu dalam melatih siswa mulai bekerja secara fokus. Pada indikator 7 adanya kenaikan (42% ke 68%) siswa mulai menjaga jarak, yang awalnya riuh tidak beraturan menjadi tertata. Pada indikator 5 (45% ke 63%) siswa tidak lagi hanya sekedar mendengar, tapi sudah mulai memberitahu ketidakpahaman mereka.

2. Kendala yang dihadapi: Pada indikator 1 masih berada di angka 61% bahwasannya masih ada siswa yang canggung saat harus berinteraksi secara personal. Pada indikator 4 meningkat (63%) dan indikator 6 meningkat (65%) artinya meskipun siswa aktif berbicara namun kualitas materi yang disampaikan masih ada informasi yang salah dan tidak mendalam saat pertukaran

bersama pasangannya.

3. Rekomendasi untuk siklus selanjutnya: sebelum memulai rotasi hendaknya guru memberi penguatan pada siswa untuk menjelaskan informasi yang lebih berborot kepada pasangannya saat pertukaran informasi berlangsung. Guru harus lebih aktif dalam memantau ke pasangan-pasangan lingkaran yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran. Guru harus memberi tahu siswa untuk perlu meningkatkan kepercayaan diri dalam proses pertukaran informasi.

3) Keaktifan Siswa



Secara keseluruhan, total skor keaktifan siswa meningkat dari total 66% pada Pertemuan 1 menjadi 74% pada Pertemuan 2, dan mendapatkan rata-rata keberhasilan 70% yang secara umum pada kategori "Baik"

selama Siklus 1. Peningkatan tertinggi pada indikator partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran dan menjawab pertanyaan dari pasangannya maupun guru membuktikan bahwasannya tindakan yang dilakukan pada siklus 1 mampu mengubah cara pikir siswa dari pendengar pasif menjadi partisipasi yang aktif berkontribusi dalam tahapan pembelajaran. Walaupun begitu, masih ada beberapa hal yang perlu dirubah agar pembelajaran pada siklus selanjutnya menjadi lebih baik. Berikut adalah refleksi keaktifan siswa siklus 1 untuk mengevaluasi efektifitas pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan selajutnya:

1. Keberhasilan yang dicapai: Pencapaian yang tertinggi terdapat pada indikator 7 (79%) dan indikator 9 (77%) menunjukkan bahwa siswa sudah berani dalam memberi argumen atau pendapat dan menyimpulkan pembelajaran sendiri, mereka tidak hanya diam tapi mulai aktif diskusi. Pada indikator menjawab pertanyaan (dari 63% ke 74%) menunjukkan bahwa dorongan atau motivasi

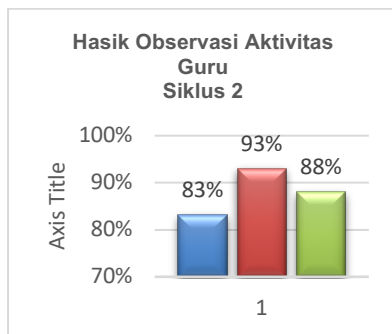
yang diberikan guru melalui model pembelajaran yang diterapkan mampu memancing respon siswa. Kemampuan siswa dalam mencatat poin penting dengan bahasa sendiri (71%) menunjukkan adanya proses mengolah informasi sudah mulai baik, bukan sekedar menyalin apa yang didengar.

2. Indikator yang perlu ditingkatkan Peningkatan indikator mendengar dan menyimak pada siswa sangat tipis (68% ke 70%), menandakan masih ada sebagian siswa yang belum terbiasa dengan kebisingan saat pertukaran informasi sehingga tidak fokus saat proses penjelasan berlangsung. Indikator bertanya kepada guru/teman (72%) masih dibawah indikator 9 (77%), artinya siswa lebih nyaman memberi pendapat daripada mengakui ketidaktahuan melalui pertanyaan.
3. Tindakan untuk siklus selanjutnya: Guru perlu menggunakan *ice breaking* yang lebih variasi di tengah penjelasan agar fokus siswa tetap terjaga. Memberi

apresiasi bagi siswa yang memberi argumen atau simpulan terbaik untuk menjaga peningkatan indikator yang positif.

2. Siklus 2

1) Aktivitas Guru



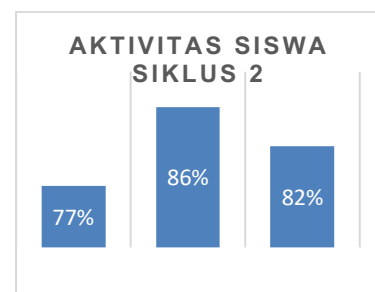
Peningkatan dari 83% ke 93% ini membuktikan bahwasannya guru sudah semakin adaptif dan mahir dalam menerapkan model *Inside Outside Circle* (IOC). Guru berhasil memperbaiki kekurangan di pertemuan pertama seperti menggunakan media dan penjelasan materi sehingga di pertemuan kedua, proses belajar mengajar berjalan dengan sangat baik. Berdasarkan data hasil observasi pada siklus 2, berikut adalah refleksi mengenai peningkatan aktivitas guru:

1. Guru belajar dari sesi sebelumnya, kekurangan

dipertemuan pertama seperti penjelasan materi yang kurang detail, penggunaan media yang belum maksimal, dan cara memancing siswa bertanya bisa dilakukan dan diselesaikan dengan sangat baik di pertemuan kedua siklus 2.

2. Guru sudah luwes dalam mengatur kondisi kelas serta menjelaskan aturan main model lingkaran *Inisde Outside Circle* (IOC).
3. Guru sangat konsisten dalam mendamping siswa. Diakhir sesi lingkaran guru selalu mengajak siswa membahas ulang materi bersama-sama agar tidak ada salah paham materi antar siswa.

2) Aktivitas Siswa



Secara keseluruhan, rata-rata aktivitas siswa naik dari 77% dengan kategori Baik

menjadi 86% dengan kategori Sangat Baik. Kenaikan ini membuktikan bahwa siswa sudah sangat kompak dan nyaman belajar menggunakan model lingkaran *Inside Outside Circle* di siklus 2 ini. Berikut adalah refleksi penjelasan dari peningkatan aktivitas siswa siklus 2:

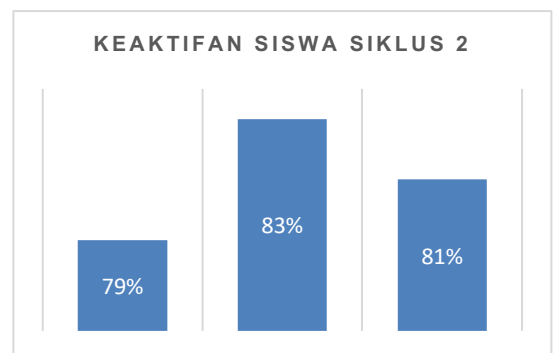
1. Pada indikator 7 siswa sudah tahu cara menjaga jarak antar pasangan (naik dari 73% ke 84%). Suasana kelas tidak terlalu bising atau penuh teriakan seperti pertemuan sebelumnya, karna masing-masing fokus pada pasangan.
2. Rasa percaya diri siswa meningkat dari 73% ke 88% pada indikator 8, siswa yang tadinya malu-malu atau ragu disiklus 1, pada siklus 2 sudah berani berbicara akrab dan menyampaikan pendapatnya ke teman didepannya.
3. Pada indikator 10 siswa sudah tahu ritme dari

perputaran lingkaran dalam model IOC, jadi mereka bersemanagat

menyelesaikan obrolan materi dengan kompak sebelum guru memberikan aba-aba untuk bergeser.

4. Hubungan antar siswa di kelas menjadi lebih kompak, saling menghargai (mau menatap wajah teman saat bicara), dan kemampuan mereka dalam menjelaskan ulang materi sejarah sudah sangat matang.

3) Keaktifan Siswa



Gambar ini menunjukkan bahwa pada siklus 2 indikator keaktifan belajar siswa rata-rata telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 79%. Pada pertemuan 3 memperoleh persentase rata-

rata 83% dan pada pertemuan 4 meningkat menjadi 89%. Peninggalan paling menonjol pada siklus 2 ini adalah kemampuan siswa dalam menulis poin penting dengan bahasa sendiri naik 11% dan kesungguhan mengerjakan evaluasi naik 9%. Ini membuktikan bahwa siswa sudah benar-benar mengalami peningkatan kualitas berpikir dan pemahaman sejarah yang baik. Berikut adalah refleksi keaktifan siswa pada siklus 2:

1. Siswa benar-benar paham bukan sekedar hafal bisa dilihat pada indikator menulis poin penting dengan bahasa sendiri dengan persentase 93% membuktikan siswa tidak lagi sekedar menyalin tulisan di papan tulis, tetapi otak mereka aktif dalam mengelola materi sejarah hingga bisa menuangkan kembali dengan kalimat mereka sendiri.
2. Indikator mengerjakan evaluasi mencapai 92% menunjukkan komitmen

untuk menyelesaikan tugas mandiri secara serius dan tepat waktu sebelum kelas selesai.

3. Dengan persentase memberikan argumen 83% dan menyimpulkan materi 85% diskusi didalam lingkaran IOC tidak lagi sekedar berbicara kosong, siswa sudah berani berdebat, mempertahankan pendapat, dan berebut saat diajak merangkum pembelajaran.

D. Kesimpulan

Pada pelaksanaan tindakan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas XI IPS 2 MAN 1 Dumai dengan persentase rata-rata untuk aktivitas guru 65% dengan kategori baik kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 85% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus 1 mendapatkan rata rata persentase 60% dan meningkat padaa siklus 2 sebesar 79% dengan kategori sangat baik. Pada 5 dalam kategori baik lalu

meningkat pada siklus 2 dengan persentase 83%. Dengan demikian untuk mencapai aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keaktifan siswa mencapai 75%. Dari angka persentase tersebut, Penerapan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* (IOC) terbukti secara empiris dapat meningkatkan keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Joko Tripasetyo. (2004) *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, h. 118.
- Bennett, Barrie Brent, and Carol Rolheiser. (2001). *"Beyond Monet: The Artful Science of Instructional Integration"*. 388.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2021). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosman. M. (2014). *Metode dan metode pembayaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: PT Galia Indonesia.
- Kurniawan Hendra. (2018). *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kagan Spencer. (1988). *Cooperative Learning: Resources For Teacher*.
- Lie Anita. (2008). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nana Sudjana, (2006) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohani Ahmad. (2010). *Pengelolaan Pengajaran "Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional"*. Semarang: Rineka Cipta.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wagner, T. (2010). *Kesenjangan prestasi global: Mengapa bahkan sekolah terbaik kita tidak mengajarkan keterampilan bertahan hidup baru yang dibutuhkan anak-anak kita—dan apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasinya*.
- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.

- Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 91- 97.
- Arfedi, Bismi. (2025) Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri Pangean. *Jurnal Pendidikan IPS*. 1 (15).
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. "Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013." *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1102-49.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.enc.ep.2012.03.001>.
- Kurniasih, Nia. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dengan Teknik *Inside Outside Circle* Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 7 (2), 121-240.
- Mulyani, I. (2025). Penerapan Teknik Lingkaran Dalam-Luar Dalam Pembelajaran Berbicara Untuk Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri).
- Murni, N. F. (2021). Upaya meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. In *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* (Vol. 5, No. 1).
- Nasyirah, N., Abustang, P. B., & HS, E. F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Pemahaman Pada Pembelajaran IPS. *Selecta Education Jurnal*, 6(2), 17-26.
- Pernantah, P. S. (2020). Pembelajaran sejarah dalam perspektif pedagogi kritis. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 49-58 *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Rohmawati, Lutfi. 2018. "Pengaruh Metode Pembelajaran IOC (*Inside Outside Circle*) Terhadap Keaktifan Dan Prestasi" 15(2)
<https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.Abstract>.
- Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi).

Yupa: Historical Studies Journal, 3 (1), 18–27. 123.

- Susanti, P. I., Agung, A. A. G., & Wulandari, I. G. A. A. (2020). Pengaruh model *inside outside circle* berbantuan media video terhadap keaktifan belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 22-34.
- Santosa, YBP, & Hidayat, A. (2021). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Proses Pembelajaran Sesajar. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* , 5 (1), 37-43.
- Supriadi, Agus. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Lantanida*, 3(2):127
- Suarnia Karyanti, Keni. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 40(3), 121-240.
- Widanta, I. M. R. J. (2023). Enhancing Learners' Speaking Ability in Project-Based Learning (PjBL): How Does the Inside-Outside Circle Technic Work. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(2), 265-273.
- Yuliasuti, N. P., Kumara, D. G. A. G., & Krismayani, N. W. (2024). Improving Speaking Through Inside And Outside Circle Strategy. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 14(2), 116-